

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Perempuan dalam film di Indonesia, secara umum kerap kali digambarkan sebagai seseorang dengan sosok yang feminin dan sensitif. Beberapa contohnya bisa di lihat di film ‘I Love you from 3800ft’, ‘London Love Story 1-3’, ‘Promise’. Dalam film ini, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter sensitif serta emosional. Mereka digambarkan mudah sekali menangis. Lalu di beberapa film yang lain, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang nakal, mudah terpengaruhi, dan lain sebagainya. Contohnya dapat dilihat yaitu dalam film yang berjudul ‘Virgin’ mulai dari seri pertama hingga yang ketiga. Dalam film ini, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang nakal, dimana mereka rela menjual keperawanannya demi mendapatkan uang. Selain itu mereka juga menganggap bahwa keperawanan itu bukanlah sesuatu hal yang penting.

Dalam film beberapa film komedi, perempuan selalu ditampilkan identik dengan keseksiannya, yaitu menggunakan pakaian yang sangat ketat sehingga bagian tubuhnya tercetak sangat jelas sehingga menyebabkan terjadinya eksploitasi. Contohnya yaitu pada film ‘Security ugal-ugalan’, dan ‘Warkop DKI reborn’. Dimana dalam film ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki tubuh yang ramping, pinggul serta payudara yang besar.

Hal ini terlihat dari pakaian yang perempuan gunakan yaitu ketat dan *press body*.

Lalu muncul pernyataan yang mengatakan bahwa film adalah adaptasi dari dunia nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sobur, 2016: 127). Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan secara tidak langsung ditindas oleh budaya patriarki. Oleh sebab itu, penggambaran perempuan dalam film kemudian diangkat dari kehidupan sehari-hari yakni perempuan dibawah patriarki. Melalui sebuah film, kadang kala secara tidak langsung ikut memperkuat adanya patriarki dalam kehidupan sehari-hari sehingga perempuan masih tetap dimarginalkan dan tetap tidak memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri (Adipoetra, 2016 Vol 4 No 1: 10).

Lerner (1986: 212) mengatakan “*Patriarchy is a historic creation formed by men and women in a process which took nearly 2500 years to its completion.*” Patriarki merupakan ciptaan bersejarah yang dibentuk oleh laki-laki dan perempuan, yang memakan waktu hampir 2500 tahun lamanya hingga benar-benar jadi dan selesai. Karena itu, praktik penghapusan patriarki sangatlah sulit karena itu sudah ada sejak jaman purba.

Patriarki mengatakan bahwasanya perempuan memang sosok yang lemah yang selalu butuh perlindungan. Mereka (perempuan) seharusnya hanya bekerja di dalam rumah saja. Seperti halnya dalam film, beberapa film selalu menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya bekerja di rumah saja. Namun

jika ada perempuan yang bekerja di luar domestik (rumah) mereka kerap kali dijadikan dan digambarkan sebagai sosok yang tetap lemah menjadi korban pemerkosaan (di luar rumah) (Adipoetra, 2016 Vol. 4 No. 1: 10).

Sukarno (2014: 6) dalam bukunya yang berjudul *Sarinah* mengatakan, seorang suami cenderung mengurung istrinya di dalam rumah dengan alasan sangat mencintai istrinya dan ingin melindunginya. Ia juga menambahkan bahwa, selama ini kebanyakan laki-laki selalu memandang perempuan sebagai suatu blasteran Dewi dan seorang tolol. Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa akan sulit bagi seorang perempuan yang ingin menjadi pemeran utama tanpa adanya bantuan dari laki-laki di dalam sebuah film.

Tentang pemeran utama dalam film, di Indonesia sendiri film dengan perempuan sebagai pemeran utama yang memiliki karakter yang kuat cukup jarang diproduksi (bukan berarti tidak ada). Film di mana perempuan digambarkan sebagai seorang pemimpin juga jarang diproduksi, hal ini dikarenakan dalam budaya patriarki perempuan memang tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin. Patriarki mengatakan bahwa pekerjaan utama seorang perempuan yaitu mengurus pekerjaan rumah, baik itu menyangkut anak maupun anggota keluarga lainnya. Patriarki sangat melekat pada setiap individu dan hal tersebut tidak hanya dalam masyarakat Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Secara tidak langsung, patriarki memaksa perempuan untuk menjadi sosok yang harus menjadi

pelayan dalam rumah tangga ataupun dalam sebuah keluarga (Hermawati, 2007 Vol 1 No 1: 20).

Hingga dalam produksi film dewasa, perempuan kerap kali menjadi korban. Dalam kenyataan pun perempuan selalu menjadi korban pemerkosaan oleh oknum laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, akan sangat sulit untuk tidak menjadikan perempuan sebagai korban, entah bagaimana caranya agar perempuan tidak lagi dijadikan sebagai korban (Haryatmoko, 2017: 96).

Dalam budaya patriarki, perempuan adalah sasaran dominasi kaum laki-laki. Secara tidak langsung hal tersebut menjadikan perempuan berada pada posisi kedua dan laki-laki berada di posisi pertama. Pada akhirnya perempuan ada di posisi subordinat dari dominasi kaum laki-laki, yang mana artinya posisi ini diandaikan seperti majikan-bawahan, atas-bawah. Relasi yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan lalu terlihat sebagai sebuah relasi yang tidak *fair* atau tidak adil (Murniati, 2004: XIII).

Patriarki umumnya disebut sebagai kekuasaan kaum laki-laki. Kekuasaan di mana laki-lakilah yang berkuasa atas perempuan. Kekuasaan itu kemudian ditunjukkan melalui berbagai macam cara, dan salah satunya yaitu ungkapan yang mengatakan bahwa perempuan harus bersifat feminin yaitu lemah lembut. Namun lebih buruk lagi, perempuan seakan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan hanya bisa pasrah dibawah kekuasaan laki-laki (Murniati, 2004: 80-81).

Oleh karena film adalah media yang yang bisa menyajikan suatu konstruksi dan representasi sosial di masyarakat, ia kemudian semakin menekankan hal tersebut. Konstruksi dan representasi sosial dalam film secara tidak langsung akhirnya menguatkan ideologi dalam masyarakat. Seseorang yang menonton film akhirnya percaya pada apa yang mereka tonton (Irwanto, 2018 Vol 5 No 1: 3).

Film kemudian muncul yang pembuatannya diadaptasi dari berbagai unsur budaya. Namun unsur budaya yang paling sering digambarkan adalah unsur-unsur dari budaya patriarki. Perempuan dalam film kemudian digambarkan sebagai sosok yang feminin, di mana ia memiliki sikap lemah lembut, berifat sensitif dan tidak berbicara dengan bahasa yang kasar. Contohnya seperti pada film-film roman picisan atau film bertemanakan cinta dimasa-masa SMA. Contohnya adalah film-film seperti 'Dear Nathan' dan Dilan 1990'. Griffin mengatakan dalam bukunya yang berjudul *A First Look at Communication Theory* (2012: 433.) "*A person who soft-spoken, eager to soothe hurt feelings, and does not use harsh language ranks high in femininity. A person who marks assertive, defends own beliefs, and willing to take a stand ranks high masculinity.*" Sedangkan seseorang yang bersikap tegas, yang teguh pada kepercayaannya serta bersedia untuk berdiri pada hal tersebut maka ia disebut sebagai seorang yang maskulin.

Penggambaran perempuan dalam perfilman memang bisa dikatakan sangat jauh dari kesan perempuan baik-baik. Biasanya sosok perempuan yang ditampilkan adalah perempuan yang tidak memiliki kontribusi positif untuk lingkungannya. Dan sayangnya

karakter dengan perempuan-perempuan seperti itu masih dapat ditemui dalam film-film yang diproduksi hingga saat ini (Irawan, 2014 Vol. 5 No. 1 : 6).

Dalam film-film tersebut lah kemudian dapat diidentifikasi bahwa, perempuan 'baik' digambarkan hampir sama persis seperti yang Griffin (2012: 433) ungkapkan. Perempuan pada dasarnya dianggap sebagai feminin sehingga muncul pernyataan bahwa perempuan memanglah seharusnya feminin. Namun diluar karakter perempuan yang seharusnya feminin, kemudian muncul lah film dimana karakter perempuan ditambah dan diubah menjadi salah satu tokoh antagonis, yakni perempuan yang memiliki sifat yang egois dan ingin menang sendiri.

Tidak sedikit film yang menggambarkan perempuan dengan karakter antagonis, sebagai orang yang jahat yang akan melakukan segala hal untuk mendapatkan yang ia inginkan. Banyak juga di serial TV atau sinetron permasalahan pertama kali muncul adalah karena adanya orang ketiga yang selalu digambarkan oleh sosok seorang perempuan. Dimana entah secara sengaja ataupun tidak, secara eksplisit mereka mengungkapkan bahwa perempuan dengan karakter egois tersebut adalah biang masalah. Perempuan tersebut dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas adanya masalah yang terjadi (Irawan, 2014 Vol. 5 No.1: 2)

Selain itu, perempuan juga kerap kali digambarkan sebagai sosok yang tidak terhormat dalam beberapa film. Selain menjadikan perempuan yang tunduk akan patriarki, kadangkala si pembuat

skenario dalam film juga memasukkan perempuan sebagai sumber masalah, menyebalkan, menakutkan, cerewet, sok tahu dan lain sebagainya. Dan sedihnya lagi, film dengan karakter seperti itu masih tetap dapat di temukan sampai saat ini (Irawan, 2014 Vol 5 No 1: 6).

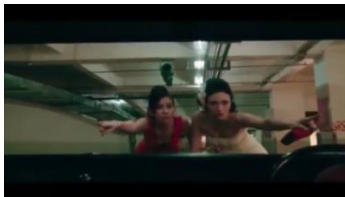
Tipe perempuan yang memiliki karakter dan perilaku seperti yang Irawan ungkapkan diatas, dianggap sebagai perempuan yang tidak bijak dan tidak pantas untuk mendapatkan akhir kisah yang bahagia (Astuti, 2004 Vol 5 No 2 : 312).Beberapa film bertemakan perempuan muncul dan mendobrak apa yang sudah tertanam dalam masyarakat selama ini. Khususnya mengenai patriarki dan hak-hak perempuan sendiri. Film dengan perempuan yang memiliki karakter yang tangguh, kuat, serta tidak bergantung pada kaum laki-laki ditampilkan dalam beberapa film. Contohnya dalam film ‘Marlina’, ‘Perempuan Berkalung Sorban’, ‘Susah Sinyal’ dan film-film sejenis lainnya.

Perempuan dalam film di atas digambarkan sebagai sosok yang berani, memiliki sikap bertanggung jawab dan karakter yang tangguh serta mandiri. Selain itu, mereka juga berpendirian teguh bahkan ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Dalam beberapa titik tertentu dalam film di atas, perempuan bukan lagi sebagai subordinat, dan sosok perempuan seperti di atas di terima oleh masyarakat dan dianggap membawa positivitas pada gerakan feminisme terutama pada kaum feminisme liberal.

Kemudian pada tahun 2011 muncul film yang sama-sama sebagai bagian kaum feminisme liberal yang berjudul “Perempuan-perempuan Liar” yang juga menampilkan perempuan yang berani. Namun sikap berani yang ditampilkan dalam film ini sayangnya mengarah ke hal yang negatif, sehingga perempuan dengan karakter dalam film “Perempuan-Perempuan Liar” ini cenderung ditolak oleh masyarakat. Sikap dan karakter dalam film ini dianggap sebagai biang masalah dalam mencapai kebebasan dan kebahagiaan mereka(perempuan). Kebebasan dimana seorang perempuan bisa memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkannya.

Dalam film ini, perempuan (Mey dan Cindy) ditampilkan sebagai anak muda yang selalu berani melakukan hal-hal yang mereka inginkan untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan tanpa mepedulikan apakah perilaku mereka tersebut akan merugikan orang lain atau tidak. Film ini bercerita tentang dua orang *debt collector* yang bernama Dom dan Mino bertemu dan berurusan dengan kakak beradik yang bernama Mey dan Cindy. Dom yang kala itu butuh bantuan untuk melepas tangan seorang perempuan *bookingan* dari ‘miliknya’ membuat ia dan Mino harus berurusan dengan dua orang perempuan gila (Mey dan Cindy). Dalam hal ini mereka harus mau membantu Mey dan Cindy untuk kabur di pernikahannya (Mey).



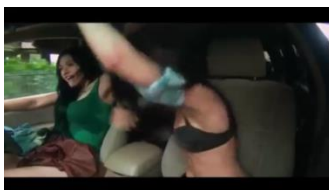


**Gambar 1.1**

Mey dan Cindy menghentikan mobil yang dikendarai Dom dan Mino memaksa untuk ikut dan lari di hari pernikahannya (Mey)

Sumber: Film Perempuan-perempuan Liar menit ke 00:12:19

Gambar di atas merupakan *scene* dimana Mey dan Cindy menyetop mobil yang ditumpangi Dom dan Mino dan memaksa masuk untuk ikut lari bersama mereka. Mey kala itu juga berkata : *Enak bener ya! Buka pintu!*. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan Dom dan Mino yang membantu mereka kabur tersebut untuk menipu sang Ayah. Dalam film ini diceritakan kalau Mey dan Cindy merupakan anak dari seorang pengusaha yang kaya raya sehingga mereka memaksa Dom dan Mino untuk ikut menipu sang ayah dengan cara pura-pura diculik agar mendapat uang tebusan dari sang ayah. Sayangnya setelah mendapat uang tebusan tersebut Mey dan Cindy malah menipu Dom dan Mino dan membawa kabur uang tersebut bersama mobil yang mereka tumpangi sebelumnya



**Gambar 1.2**

Mey (yang berbaju hijau) dan Cindy (yang melepas baju) berganti pakaian di

mobil dengan keadaan jendela mobil yang terbuka.

Sumber: Film Perempuan-perempuan Liar menit ke 00:37:53

Gambar di atas adalah *scene* dimana Mey dan Cindy mengganti baju di dalam mobil dengan jendela mobil yang terbuka setelah mereka membawa kabur mobil serta uang yang mereka dapat dari menipu sang ayah serta menipu Dom dan Mino. Setelah itu mereka mencoba menghabiskan uang tersebut dengan pergi ke club malam dan minum sampai mereka mabuk dan kehilangan kesadaran mereka. Ketika mereka siuman dari mabuk, mereka sudah dalam keadaan telanjang bersama Dom dan Mino.

Namun sayangnya ketika Mey dan Dom saling jatuh cinta, ayah Dom menolak untuk merestui hubungan mereka. Hal ini tentu saja karena kelakuan Mey dianggap liar dan tidak pantas untuk dijadikan istri serta dijadikan menantu. Penolakan tersebut dikatakan secara gamblang oleh ayah Dom dalam satu *scene* verbal. Berikut adalah kalimat verbal yang diungkapkan oleh ayah Dom: *“Babe akan secepatnya nikahkan elu sama si Bety biar lu kagak begaul lagi sama perempuan-perempuan liar kayak mereka”* Ayah Dom juga menambahkan bahwa baru sehari mereka (Mey dan Cindy) berada di kampung ini (tempat tinggal ayah Dom dan Mino), mereka sudah menjadikan kampung tersebut hancur-hancuran. Tingkah laku Mey dan Cindy yang mencoba untuk menjadi berani justru dianggap merugikan oleh orang lain.

Perempuan pada dasarnya memang selalu dijadikan sebagai objek, subordinat dan bukan sebagai dominan. Melalui film ini, ketika perempuan mencoba menjadi seorang dominan dan merubah

posisi menjadi yang pertama (di atas laki-laki) maka hal tersebut akan menjadikan perempuan menjadi tidak benar (dianggap tidak benar). Hal tersebut dijelaskan melalui pesan verbal yang diucapkan oleh ayah Dom, bahwa Mey dan Cindy adalah perempuan liar dan dianggap tidak pantas menjadi istri dari Dom.

Alasan peneliti memilih film ini untuk diteliti yaitu ingin menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang berusaha untuk berada di posisi pertama akan selalu dianggap sebagai perempuan yang tidak benar. Di mana dalam masyarakat sudah tertanam bahwa perempuan posisinya selalu berada dibawah kaum laki-laki. Dalam hal ini peneliti ingin menunjukkan bahwa perempuan akan sulit diterima jika ingin menjadi perempuan yang dominan dan berada di posisi pertama.

Subjek pembandingan dengan subjek penelitian peneliti adalah film sejenis yang bertemakan mengenai perempuan liar seperti film ‘Virgin’ mulai dari serial yang pertama hingga yang ketiga serta film ‘Not For Sale Keperawanan.’

Alasan penulis memilih film Virgin dikarenakan dalam film ini juga menceritakan bagaimana pemeran utamanya yang juga nakal dan liar. Film ini memiliki 3 seri dengan tema yang sama yaitu perempuan nakal. Dalam film ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu pergi ke club malam dan minum serta menggoda kaum laki-laki. Selain itu dalam film ini menggambarkan bahwa keperawanan bukanlah sesuatu hal yang penting bagi mereka. Oleh

sebab itu dalam seri kedua film ini mereka menjual keperawanan mereka untuk memperoleh uang.

Sedangkan alasan penulis memilih film *Not For Sale* Keperawanan yaitu karena memiliki cerita yang hampir sama dengan *Virgin*. Film ini menceritakan bagaimana anak muda yang menjual keperawanannya demi ponsel BB dan laptop. Selain itu adanya tekanan serta lingkungan dari pergaulan mereka sendiri sehingga menjual keperawanan mereka adalah pilihan utama agar mendapat banyak uang dalam sekejap.

Persamaan dari kedua film ini dengan film *Perempuan-perempuan Liar* yaitu mereka sama-sama menganggap bahwa keperawanan bukan sesuatu yang penting. Selain itu persamaan dari ketiga film ini juga mengenai kenakalan remaja karena terlalu dibebaskan oleh orang tua mereka. Film-film ini juga ditayangkan dalam waktu yang berdekatan. *Virgin* seri ketiga tahun 2010, *Not For Sale* keperawanan pada tahun 2010 sementara film *perempuan-perempuan Liar* tayang di bioskop pada tahun 2011.

Metode yang peneliti pakai yaitu metode semiotika milik C.S Peirce. Hal ini dikarenakan, menurut Peirce, tanda adalah sesuatu di dalam pemikiran atau kemampuan yang menyangkut seseorang yaitu menciptakan tanda di dalam pikiran orang sebagai kesetaraan tanda atau mungkin tanda yang semakin berkembang. Tanda yang dibuat disebut dengan penafsir dari tanda pertama. Tanda tersebut mengarah pada sesuatu yaitu objeknya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran perempuan dalam film Perempuan-perempuan Liar?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam film Perempuan-perempuan Liar.

## **I.4 Batasan Masalah**

Objek Penelitian : Penggambaran Perempuan

Subjek Penelitian : Film Perempuan-perempuan Liar

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Diharapkan agar hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan dan memperlebar pandangan setiap pembaca mengenai perempuan khususnya perempuan dalam film.

### **Manfaat Akademis**

Diharapkan agar nantinya hasil dari penelitian ini bisa membantu penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai penggambaran perempuan dalam film.